

HUBUNGAN KEBIASAAN SARAPAN PAGI DAN KEBIASAAN JAJAN DENGAN STATUS GIZI ANAK SD NEGERI 026602 KOTA BINJAI

The Relationship between Breakfast Habits and Snacking Habits with the Nutritional Status of Children at SD Negeri 026602 Binjai City

Suherlina Br. Hutabarat¹, Rasita Purba², Erli Mutiara³, Esi Emilia¹, Juliarti²

¹Program Studi Gizi, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Medan, Medan

²Program Studi Pendidikan Tata Busana, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Medan, Medan

³Program Studi Pendidikan Tata Boga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Medan, Medan

Email : linahutabarat07@gmail.com

Abstrak

Anak usia sekolah dasar merupakan salah satu kelompok yang rawan mengalami masalah gizi. Sarapan pagi dan kebiasaan jajanan pada anak usia sekolah merupakan hal yang akan memengaruhi status gizi mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan kebiasaan sarapan pagi dan kebiasaan jajanan dengan status gizi anak SD. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *cross sectional* yang berlokasi di SD Negeri 026602 Kota Binjai selama bulan Mei 2022. Sejumlah 50 anak SD diambil datanya mengenai kebiasaan sarapan dan jajanan menggunakan kuesioner. Data frekuensi dan jenis menu sarapan pagi serta jajanan dianalisis dengan mencari skor rata-rata FFQ selama 1 minggu. Sedangkan data status gizi diambil menggunakan pengukuran antropometri berupa tinggi badan dan berat badan. Analisis data yang digunakan adalah uji korelasi Rank Spearman dan uji regresi linear berganda menggunakan uji F. Berdasarkan hasil uji korelasi rank spearman, didapatkan hubungan yang positif dan signifikan antara kebiasaan sarapan pagi dengan status gizi dengan $p = 0,492$ ($p < 0,05$) dan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara kebiasaan jajanan dengan status gizi dengan $p = 0,415$ ($p < 0,05$). Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda dengan uji F, adanya hubungan yang positif dan signifikan antara kebiasaan sarapan pagi dan kebiasaan jajanan dengan status gizi anak SD Negeri 026602 Kota Binjai. ($Y = 1,341 + 0,033x_1 + 0,017x_2$). Kesimpulannya terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kebiasaan sarapan pagi dan kebiasaan jajanan dengan status gizi pada anak SD Negeri 026602 Kota Binjai.

Kata Kunci : Kebiasaan jajanan, Sarapan pagi, siswa SD, status gizi

Abstract

Primary school-aged children are one of the groups that are prone to nutritional problems. Breakfast and snacking habits in school-age children are things that will affect their nutritional status. This study aimed to analyze the relationship between breakfast habits and snacking habits with the nutritional status of elementary school children. This study used a cross-sectional research design located at SD Negeri 026602 Binjai City during May 2022. A total of 50 elementary school children were collected data on breakfast and snacking habits using a questionnaire. Data on the frequency and type of breakfast menu and snacks were analyzed by finding the average FFQ score for 1 week. Meanwhile, data on nutritional status was taken using anthropometric measurements in the form of height and weight. The data analysis used was the Spearman Rank correlation test and multiple linear regression test using the F test. Based on the results of the Spearman rank correlation test, there was a positive and significant relationship between breakfast habits and nutritional status with $p = 0.492$ ($p < 0.05$) and a positive and significant relationship between snack habits and nutritional status with $p = 0.415$ ($p < 0.05$). Based on the results of multiple linear regression tests with the F test, there was a positive and significant relationship between breakfast habits and snacking habits with the nutritional status of children of SD Negeri 026602 Binjai City. ($Y = 1.341 + 0.033x1 + 0.017x2$). In conclusion, there was a positive and significant relationship between breakfast habits and snacking habits with nutritional status in children of SD Negeri 026602 Binjai City.

Keywords : *Snacking habit, breakfast, primary school children, nutritional status*

PENDAHULUAN

Anak usia sekolah dasar merupakan salah satu kelompok yang rawan mengalami masalah gizi, masalah gizi yang sering terjadi pada anak sekolah yaitu kegemukan, obesitas dan status gizi kurus. Menurut hasil Riskesdas (2018) data prevalensi status gizi (IMT/U) anak usia 5-12 tahun di kota Binjai yaitu

pada kategori sangat kurus sebanyak 1,39%, kategori kurus 5,42%, dimana ketegori kurus berada di ambang batas nasional yaitu 5,8% sehingga dikategorikan cukup tinggi untuk permasalahan status gizi kurus, untuk kegemukan 16,18% dan kategori obesitas sebanyak 11,96% dimana prevalensi gemuk dan obesitas pada Kota Binjai berada di

atas angka nasional yaitu gemuk 10,8% dan obesitas 9,2%. Dari penjelasan di atas dapat dikategorikan bahwa status gizi pada anak usia 5-12 di kota Binjai masih buruk dan Kota Binjai juga masuk ke dalam kota dengan angka kegemukan tertinggi pada anak usia 5-12 tahun di Sumatera Utara. Sarapan pagi merupakan kegiatan makan dan minum yang dilakukan antara pukul 06.00 wib hingga pukul 09.00 wib (Hanim dkk,2021).

Menurut Afrinaldi (2021) Sarapan pagi memenuhi $\frac{1}{4}$ kebutuhan gizi harian, maka apabila seseorang. tidak dibiasakan untuk sarapan pagi, akan lebih besar kemungkinan terjadinya masalah gizi. Namun masyarakat Indonesia masih banyak yang tidak membiasakan sarapan pagi dan hal ini sesuai dengan penelitian oleh Mawarni (2021) yang menjelaskan bahwa sebanyak 20-40% anak di Indonesia terbiasa melewatkan sarapan pagi sebelum beraktivitas.

Anak sekolah yang tidak sarapan di rumah memiliki kemungkinan mengurangi rasa lapar dengan membeli jajanan di sekolah yang memiliki kandungan gizi yang tidak

seimbang (Mujahidah, 2021). Anak sekolah yang tidak sarapan pagi biasanya akan menjadikan jajan sebagai benda yang pertama kali masuk ke perut mereka.

Jajanan yang mereka konsumsi biasanya mereka beli di kantin sekolah ataupun pedagang yang di berjualan di luar gerbang sekolah. Anak sekolah dasar (SD) memiliki kebiasaan jajan yang cukup tinggi terutama pada jajanan yang tidak sehat, hal tersebut dipengaruhi oleh pengetahuan mereka yang masih rendah mengenai makanan yang baik dan tidak baik di konsumsi, sehingga mereka biasanya membeli jajan karena menyukai penampilan, rasa dan harga yang terjangkau.

Kebiasaan mengkonsumsi jajanan dapat mengakibatkan status gizi kurus (*wasting*) karena kebanyakan jajanan yang sering dikonsumsi anak sekolah sangat rendah zat gizi yang diperlukan oleh anak, jajanan yang di jual di sekolah maupun kantin sekolah tidak seimbang dari segi kandungan gizi dapat mempengaruhi status gizi anak (Mujahidah,2021).

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan

penelitian dengan judul hubungan kebiasaan sarapan pagi dan kebiasaan jajan dengan status gizi anak SD Negeri 026602 Kota Binjai.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan *cross sectional*, penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 026602 Kota Binjai, Provinsi Sumatera Utara. Waktu penelitian dilaksanakan pada Bulan Mei 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah murid kelas V sekolah dasar yang bersekolah di SD Negeri 026602, Kota Binjai yang berjumlah 50 orang.

Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*. Pengambilan data kebiasaan sarapan pagi dan data kebiasaan jajan menggunakan instrumen kuesioner dan FFQ. Angket kuesioner kebiasaan sarapan berisi 14 pertanyaan dan angket kuesioner kebiasaan jajan berisi 16 pertanyaan yang berhubungan dengan kebiasaan sarapan pagi responden dan kebiasaan kebiasaan jajan responden. Pertanyaan kuesioner terbagi menjadi 2 jenis pertanyaan yaitu pertanyaan positif dan negatif.

Kuesioner menggunakan skala linkert dengan 4 point untuk memberikan penilaian terhadap setiap pertanyaan.

Data frekuensi rata-rata jenis menu sarapan pagi dan responden dikumpulkan melalui FFQ diolah dan dianalisis dengan mengelompokkan jenis menu yang dikonsumsi pada sarapan pagi dan jajan. FFQ ini terdiri dari 2 jenis yaitu makanan dan minuman yang paling umum dikonsumsi oleh responden.

Pengukuran status gizi akan dilakukan dengan menggunakan antropometri berat badan diukur dengan timbangan berat badan sedangkan tinggi badan diukur dengan menggunakan microtoise kapasitas 200 cm dengan tingkat ketelitian 0.1 cm. Setelah hasil pengukuran diketahui, maka IMT/U menurut Z-Score dan diolah dengan WHO Anthro-plus.

Analisis data menggunakan uji korelasi rank spearman dan uji regresi linear berganda untuk melihat hubungan kebiasaan sarapan pagi dan kebiasaan jajan dengan status gizi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebanyak 21 (58%) responden berjenis kelamin laki-laki dan sebanyak 29 (42%) responden berjenis kelamin perempuan. Sebagian besar 41 (82%) responden memiliki uang saku dalam kategori besar. Sebagian besar 40 (80%) ayah

Tabel 1. Sebaran responden berdasarkan karakteristik.

Variabel	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	21	42
Prempuan	29	58
Uang Saku		
Kecil (< Rp.2.500)	0	0
Sedang (Rp.2.500 – Rp. 4.500)	9	18,00
Besar (Rp. > 4.500).	41	82,00
Pendidikan Terakhir Ayah		
Tamat/Tidak tamat SD (6 Tahun)	0	0
SMP/SMA (7-12 Tahun)	40	80,00
Akademi perguruan tinggi (>12 Tahun)	10	20,00
Pendidikan Terakhir Ibu		
Tamat/Tidak tamat SD (6 Tahun)	0	0
SMP/SMA (7-12 Tahun)	46	92,00
Akademi perguruan tinggi (>12 Tahun)	4	8,00
Pekerjaan Ayah		
Wiraswasta	15	30,00
PNS/TNI/POLRI	6	12,00
Karyawan swasta	11	22,00
Buruh	16	32,00
Tidak Bekerja	2	4,00
Pekerjaan Ibu		
Wiraswasta	8	16,00
PNS/TNI/POLRI	1	2,00
Karyawan swasta	6	12,00
Buruh	17	34,00
Tidak Bekerja (IRT)	18	36,00
Pendapatan Ayah per bulan		
Tinggi (Rp.>2.500.000)	23	46,00
Pendapatan Ayah per bulan		
Sedang (Rp.1.000.000 – Rp.2.500.000)	21	42,00

Variabel	n	%
Rendah (<Rp.1.000.000)	4	8,00
Tidak berpenghasilan	2	4,00
Pendapatan Ibu per bulan		
Tinggi (Rp.>2.500.000)	6	12,00
Sedang (Rp.1.000.000 – Rp.2.500.000)	14	28,00
Rendah (<Rp.1.000.000)	12	24,00
Tidak bepenghasilan (IRT)	18	36,00

responden memiliki pendidikan terakhir SMP/SMA. Sebagian besar 46 (92%) ibu responden memiliki pendidikan terakhir SMP/SMA. Sebagian besar 16 (32%) orang ayah responden bekerja sebagai buruh. Sebagian besar 18 (36%) tidak bekerja atau ibu rumah tangga. Sebanyak 23 (46%) ayah responden memiliki pendapatan kategori tinggi. Sebanyak 18 (36%) ibu responden tidak memiliki penghasilan atau sebagai ibu rumah tangga.

Kebiasaan Sarapan Pagi

Dari hasil penelitian dapat dilihat pada Tabel 2 sebanyak 7 (14%) responden memiliki kebiasaan sarapan pagi dalam kategori baik, sebanyak 30 (60%) responden memiliki kebiasaan sarapan pagi dalam kategori cukup dan sebanyak 13 (26%) responden memiliki kebiasaan sarapan pagi dalam kategori kurang. Kategori baik jika

skor $\geq 75\%$, kategori cukup jika skor $\geq 50\%$ dan $<75\%$ dan kategori kurang baik $< 50\%$.

Tabel 2. Sebaran Responden Berdasarkan Kebiasaan Sarapan Pagi

No	Kebiasaan Sarapan Pagi	n	%
1	Baik	7	14
2	Cukup	30	60
3	Kurang baik	13	26
Total		50	100

Hasil dari penelitian hanya terdapat 7 (14%) responden yang berada pada kategori kebiasaan sarapan baik. Padahal sarapan pagi sangat penting untuk membantu memenuhi kebutuhan gizi sehari anak sekolah dan mendukung kegiatan anak selama di sekolah mulai dari kegiatan belajar bermain dan melakukan aktivitas fisik lainnya.

Pada penelitian ini beberapa hal yang dapat menyebabkan anak tidak sarapan pagi atau melewatkan sarapan pagi sebelum berangkat ke sekolah salah satunya dikarenakan tidak tersedianya sarapan di rumah karena orang tua yang tidak sempat menyediakan sarapan pagi karena bekerja. Faktor yang dapat mempengaruhi anak tidak sarapan

pagi karena tidak tersedianya sarapan pagi di rumah dan tidak selera makan karena tidak menyukai jenis menu yang telah disediakan serta juga terlambat bangun. Ketersediaan sarapan salah satunya dipengaruhi oleh pekerjaan ibu karena biasanya ibu yang menyediakan sarapan di rumah.

Dapat dilihat dari hasil penelitian sebagian besar ibu responden yaitu sebanyak 64% bekerja dan hanya 36% saja yang tidak bekerja. Pada penelitian ini juga sebagian besar responden yaitu 21% menjawab ibu mereka jarang menyediakan sarapan pagi di rumah. Pekerjaan ibu mempengaruhi ketersediaan sarapan di rumah dimana ibu yang tidak bekerja cenderung lebih banyak waktu untuk menyediakan sarapan di rumah dibandingkan ibu yang bekerja di pagi hari, ibu yang bekerja di pagi hari sering sekali tidak sempat menyediakan sarapan pagi di rumah sehingga mempengaruhi kebiasaan sarapan anak (Gamily dkk,2017).

Selain itu pada penelitian ini sebagian besar anak tidak sarapan pagi karena pemberian uang saku yang lebih kepada anak

menyebabkan anak memilih untuk jajan di sekolah dibandingkan sarapan pagi di rumah. Menurut Enthasari (2014) anak sekolah yang tidak biasa untuk sarapan pagi atau melewatkan sarapan pagi akan memiliki kebiasaan untuk membeli jajan di sekolah dan jika anak biasa mengkonsumsi jajan tersebut menyebabkan anak menjadi tidak nafsu makan saat mengkonsumsi makanan yang telah disediakan di rumah.

Penyebab anak tidak sarapan pagi lainnya pada penelitian ini yaitu sebanyak 36% anak menjawab tidak selera makan dan 36% menjawab tidak menyukai menu yang yang di sediakan. Menu sarapan pagi merupakan faktor yang harus di perhatikan untuk menarik perhatian anak agar semangat untuk sarapan pagi. Pada penelitian ini sebanyak 52% anak menjawab ibu jarang menyediakan menu sarapan berganti. Maka, ibu perlu untuk belajar menyediakan menu sarapan pagi yang bervariasi dan menarik untuk anak.

Kebiasaan Jajan

Berdasarkan hasil penelitian kebiasaan jajan dapat dilihat pada tabel 2 dari 50 responden anak SD Negeri 026602 Kota Binjai yang berada pada kelas V termasuk kategori kurang baik yaitu 54 persen atau memiliki kebiasaan jajan yang cukup tinggi. Kategori baik jika skor $\geq 75\%$, kategori cukup jika skor $\geq 50\%$ dan $<75\%$ dan kategori kurang baik $< 50\%$.

Tabel 3. Sebaran Responden Berdasarkan Kebiasaan Jajan

No	Kebiasaan Jajan	n	%
1	Baik	4	8,00
2	Cukup	21	42,00
3	Kurang baik	25	50,00
Total		50	100

Hasil penelitian di atas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuryani dan Rahmawati (2018) dimana 78,4% anak SD Negeri Limboto Kabupaten Gorontalo yang memiliki kebiasaan jajan tinggi di sekolah.

Selain itu untuk jenis jajanan di dapatkan hasil anak SD Negeri 026602 Kota Binjai paling banyak mengkonsumsi jajanan pisang coklat dan responden paling banyak

menyukai jenis minuman kemasan. Untuk jenis jajanan yang di jual di SD Negeri 026602 Kota Binjai cukup beragam mulai dari gorengan, keripik, makanan instan, minuman instan, berbagai macam es, kue dan banyak lainnya.

Jelahut dkk (2021) juga menyatakan bahwa jenis jajanan yang biasa dijual di sekolah cukup beragam mulai dari berbagai macam camilan seperti gorengan, jelly, biscuit, keripik, permen dan lainnya. Untuk jenis minuman berupa es doger, es sirup, minuman kemasan.

Menurut Nisak dan Mahmudiono (2017) Makanan jajanan yang mengandung lemak tinggi, tinggi gula, dan tinggi garam seperti coklat, keripik, kue, dan *pastry* dapat berkontribusi terjadinya *overweight* atau obesitas pada anak.

Selain itu konsumsi jajanan seperti sirup buah, minuman kemasan, gorengan, saus, otak-otak, makanan ringan dan topping jajanan yang mengandung gula dengan obesitas. Selain kegemukan kebiasaan mengkonsumsi jajanan juga dapat mengakibatkan gizi kurang karena banyak jajanan yang

mengenyangkan tetapi rendah gizi atau rendah kalori jika dikonsumsi terlalu sering dapat mengakibatkan anak menjadi gizi kurang (Rahman dkk, 2018).

Dalam penelitian ini sebanyak 82% anak memiliki uang saku dalam kategori tinggi dimana uang tersebut biasanya digunakan untuk membeli jajan di sekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian Utami dan Waladani (2017) di SDN Kalibeji 02 Sempor Kebumen dimana sebanyak 51,3% responden memiliki uang saku > Rp.5000/ hari.

Menurut Aini (2019) tidak sempat sarapan pagi di rumah, tidak nafsu makan sehingga memilih untuk jajan dibandingkan makan di rumah mengikuti teman dan mendapatkan uang saku yang cukup besar, hal lain yang dapat mempengaruhi kebiasaan jajan anak dikarenakan sebagian besar pendapatan ayah responden berada pada kategori tinggi yaitu 46% dimana ayah merupakan tulang punggung keluarga. Aini (2019) yang mengatakan pemberian uang saku dapat mempengaruhi kebiasaan jajan anak di sekolah.

Menurut Zogara (2017) jajanan yang dijual di Indonesia

umumnya mengandung tinggi energi, lemak jenuh, gula dan garam tetapi cenderung sedikit mengandung sayuran, buah-buahan dan sereal.

Asupan jajanan yang berlebihan dapat mengakibatkan kegemukan pada anak. pada penelitian ini makanan jajanan yang sering dikonsumsi oleh anak kelas V yaitu pisang coklat dan minuman kemasan yang mengandung tinggi kalori, tinggi lemak jenuh, tinggi gula dan rendah serat. Jenis jajanan ini sangat tidak sehat bagi kesehatan anak dan dapat mempengaruhi status gizi anak jika dikonsumsi secara berlebihan.

Status Gizi

Berdasarkan hasil penelitian ini status gizi anak Dapat diketahui bahwa masih terdapat masalah gizi yang cukup tinggi pada anak di SDN 026602 Kota Binjai dimana jika di totalkan terdapat 58 persen responden yang mengalami masalah gizi baik itu gizi kurang (kurus), kegemukan (*overweight*) dan obesitas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Purnawijaya dkk (2019) hasil penelitian

menunjukkan masih terdapat masalah gizi di SDN 17 Dangin puri dan SDN 3. Menurut UNICEF (2020) ada dua faktor yang mempengaruhi status gizi yaitu penyebab langsung dan penyebab tidak langsung. Penyebab langsung yaitu terdiri dari asupan makanan dan penyakit infeksi, sedangkan penyebab tidak langsung yaitu ketahanan pangan keluarga, pola pengasuhan anak, serta pelayanan kesehatan dan sanitasi lingkungan.

Tabel 4. Sebaran responden berdasarkan status gizi

Status Gizi Berdasarkan (IMT/U)	n	%
Sangat kurus (<-3 SD)	0	0
Kurus (-3 SD sampai dengan -2 SD)	15	30
Normal (-2 SD sampai dengan 1 SD)	21	42
Gemuk (>1 SD sampai dengan 2 SD)	12	24
Obesitas (>2 SD)	2	4
Total	50	100

Pada penelitian ini masih terdapat anak yang menderita masalah gizi kegemukan dan obesitas. Menurut Rohma dkk (2020) status gizi dalam kategori gemuk dan obesitas yaitu kondisi dimana lemak di dalam tubuh melebihi batas normal dan dapat merugikan

kesehatan karena dapat menimbulkan berbagai macam penyakit.

Tabel 5. Hasil Rank Sparman Hubungan Kebiasaan Sarapan Pagi dengan Status Gizi

Variabel	p	P value
Kebiasaan sarapan pagi dengan status gizi	0,492	0,001

Berdasarkan hasil uji korelasi *Rank Spearman* terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kebiasaan sarapan pagi dengan status gizi pada anak SD Negeri dengan nilai koefisien korelasi yang diperoleh untuk melihat hubungan kebiasaan sarapan pagi dengan status gizi sebesar 0,492 dengan ($P=0,001$)

Tabel 6. Hasil Rank Spearman Hubungan Kebiasaan Jajan dengan Status Gizi

Variabel	p	P value
Kebiasaan Jajan dengan status gizi	0,415	0,02

pada taraf signifikan 0,05, artinya jika kebiasaan sarapan pagi baik maka status gizi juga baik. Hasil

penelitian ini didukung oleh hasil penelitian oleh Lusiana (2020) terdapat hubungan status gizi dengan kebiasaan sarapan pagi pada anak di SD Negeri 171 Pekanbaru.

Tabel 7. Hasil Regresi linear Berganda Hubungan Kebiasaan Sarapan Pagi Dengan Status Gizi.

variabel	R Square	F	P value
Kebiasaan sarapan pagi dan kebiasaan jajan dengan status gizi	0,152	4,197	0,02

Berdasarkan hasil uji korelasi *Rank Spearman* terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kebiasaan jajan dengan status gizi pada anak SD Negeri 026602. Adapun nilai koefisien korelasi yang diperoleh untuk melihat hubungan kebiasaan sarapan pagi dengan status gizi sebesar 0,415 dengan (p -value 0,002) pada taraf signifikan 0,05. Artinya jika kebiasaan jajan baik maka status gizi juga baik. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Nuryani dan Rahmawati

(2018) mengatakan kebiasaan jajan berhubungan dengan status gizi siswa anak dasar di Kabupaten Gorontalo.

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda terdapat hubungan kebiasaan sarapan pagi dan kebiasaan jajan dengan status gizi pada anak sekolah dasar di dapatkan hasil persamaan : $(Y = 1,341 + 0,033x_1 + 0,017x_2)$. Dengan Nilai R square 0,143 dengan nilai p-value 0,02 yang setelah dikalikan 100 persen menjadi 14,3 persen. Hal ini berarti sebesar 14,3 persen status gizi disebabkan oleh variabel kebiasaan sarapan dan kebiasaan jajan. Sedangkan sisanya disebabkan oleh hal lainnya di luar penelitian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kebiasaan sarapan pagi anak SD sebagian besar anak masih berada dalam kategori cukup yaitu 60 persen. Kebiasaan jajan anak SD sebagian besar anak masih berada dalam kategori kurang yaitu 50 persen. Status gizi anak SD masih banyak yang mengalami masalah status gizi yaitu sebanyak 58 persen. Hasil uji korelasi *Rank Spearman* terdapat hubungan yang positif dan

signifikan antara kebiasaan sarapan pagi dengan status gizi pada anak SD dengan nilai koefisien korelasi 0,492. Berdasarkan hasil uji korelasi *Rank Spearman* terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kebiasaan jajan dengan status gizi pada anak SD dengan nilai koefisien korelasi 0,415.

Hasil uji regresi linear berganda terdapat hubungan kebiasaan sarapan pagi dan kebiasaan jajan dengan status gizi pada anak sekolah dasar di dapatkan hasil persamaan : $(Y = 1,341 + 0,033x_1 + 0,017x_2)$. Hal ini berarti sebesar 14,3 persen status gizi disebabkan oleh variabel kebiasaan sarapan dan kebiasaan jajan. Sedangkan sisanya disebabkan oleh hal lainnya di luar penelitian yang dapat diteliti untuk penelitian selanjutnya..

DAFTAR PUSTAKA

Afrinaldi, F. (2021). Kontribusi Energi Sarapan Pagi dan Tingkat Kebugaran Jasmani Terhadap Hasil Belajar Siswa SMA Negeri 1 Sumatera Barat Padang Panjang. *Sporta Sainatika*, 6(1), 84-95.

- Aini, S. Q. (2019). Perilaku Jajan Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan Dan IPTEK*, 15(2), 133-146.
- Ethasari, R. K., & Nuryanto, N. (2014). Hubungan Antara Kebiasaan Sarapan dengan Kesegaran Jasmani dan Status Gizi pada Anak Sekolah Dasar di SD Negeri Padangsari 02 Banyumanik. *Journal of Nutrition College*.3(3), 346-352
- Gemily, S. C., Aruben, R., & Suyatno, S. (2017). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kebiasaan dan kualitas sarapan siswa kelas V di SDN Sendang mulyo 04 kecamatan tembalang, Semarang tahun 2015. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 3(3), 246-256.
- Hanim, B., Ingelia, I., & Ariyani, D. (2022). Kebiasaan Sarapan Pagi dengan Status Gizi Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Kebidanan Malakbi*, 3(1), 28-35.
- Jelahut, H. G., Paulus, A. Y., & Nahak, M. P. M. (2021). Gambaran Pengetahuan Dan Peran Orang Tua Tentang Perilaku Konsumsi Jajanan Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di SD GMT Manumuti Tahun 2020. *CHMK Health Journal*, 5(1), 263-268.
- Lusiana, N. (2020). Hubungan Kebiasaan Sarapan Pagi Dengan Status Gizi Pada Anak Sekolah Dasar Negri 171 Pekanbaru. *Ensiklopedia of Journal*, 2(3), 92-96.
- Mawarni,E.E. (2021). Hubungan Sarapa Pagi Dengan Konsentrasi Siswa. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 2(4).
- Mujahidah, F. F. (2021). Penyuluhan terhadap Pentingnya Sarapan Pagi bagi Anak-Anak. *Jurnal Abmas Negeri*, 2(1), 36-40.
- Nuryani, N., & Rahmawati, R. (2018). Kebiasaan jajan berhubungan dengan status gizi siswa anak sekolah di Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)*, 6(2), 114-122.
- Nisak, A. J., & Mahmudiono, T. (2017). Pola Konsumsi Makanan Jajanan di Sekolah Dapat Meningkatkan Resiko Overweight/Obesitas pada Anak. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 5(3), 298-382.

- Purnawijaya, M. P. D., Sairaoka, I. P., & Nursanyoto, H. (2018). Pola Konsumsi Makanan Jajanan Dan Status Gizi Anak Sekolah Dasar Di SD N 17 Dangin Puri Dan SD N 3 Penatih Kota Denpasar. *Jurnal Ilmu Gizi: Journal of Nutrition Science*, 7(3), 49-56.
- Rakhman, A. F., & Taufiqurrahman, T. (2018). Hubungan kebiasaan melewati sarapan dan Pemilihan jajanan dengan kejadian Wasting di Desa Sembung Kecamatan Wringinanom Kabupaten Gresik. *Amerta Nutrition*, 2(3), 237-244.
- Rohmah, M. H., Rohmawati, N., & Sulistiyani, S. (2020). Hubungan kebiasaan sarapan dan jajan dengan status gizi remaja di Sekolah Menengah Pertama Negeri 14 Jember. *Ilmu Gizi Indonesia*, 4(1), 39-50.
- Utami, W., & Waladani, B. (2017). Gambaran Perilaku Makanan Jajanan Siswa Sekolah Dasar. *URECOL*, 315-322
- Zogara, A. U. (2017). Pengetahuan Gizi, Perilaku Jajan, dan Status Gizi Siswa Sekolah Dasar Gmit Kuanino Kota Kupang. *CHMK Nursing Scientific Journal*, 1(1).